

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Saat ini dalam kehidupan sehari-hari di media masa sering kita jumpai pemberitaan tentang tindakan amoral seperti kasus pemerkosaan, dan video porno yang dilakukan oleh siswa SMA ataupun SMP. Hal ini disebabkan oleh dampak maraknya video porno yang merebak di media masa saat ini seperti kasus dugaan video porno Ariel, Luna, dan Cut Tary. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (2010) bahwa 97 persen remaja SMP dan SMA melakukan ciuman, dan lebih memprihatinkan lagi bahwa 62,7 persen remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan Aborsi. data-data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak ini menunjukkan parahnya kondisi moral para generasi muda. Pornografi merupakan salah satu contoh dari tindakan amoral yang saat ini sering terjadi dikalangan pelajar, namun disamping itu masih banyak kasus lainnya seperti tawuran pelajar antar sekolah, penggunaan narkotika, dan pencurian. Apabila kasus-kasus seperti ini sudah kian merebak dalam masyarakat, dan menghancurkan sendi-sendi moral dan integritas generasi penerus bangsa. Ada apa dengan bangsa ini ? Apa yang terjadi dengan generasi muda kita ? Apakah anak didik kita tidak lagi terdidik ? Banyak pihak menanggapi fenomena di atas. Kritik terhadap sistem pendidikan dan pembelajaran pun dilayangkan. Pendidikan kita

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dinilai terlalu menonjolkan kognisi tetapi minus emosi dan moral. Sebagian bahkan menilai pendidikan kita terkesan mekanistik, hafalan, dan mematikan kreativitas siswa. Alih-alih membenahi moral, membuat siswa pintar saja tidak.

(Musfiroh, 28: 5).

Pakar pendidikan nilai, Kosasih Djahiri (1995) berpendapat bahwa pendidikan dan pengajaran yang merupakan upaya pembermaknaan seluruh potensi *cognitive*, *affective* dan *psikomotor*, belum menyentuh dunia hati/qolbu, sehingga hasil didikannya berupa anak-anak yang pintar, cerdas dan berhasil dalam hidupnya, namun afeksinya tumpul, hatinya hitam kelam, hanya otaknya yang padat dengan ilmu dan teori serta mahir akan seni dalam hidup modern ini.

Kondisi di atas tentu saja mencemaskan berbagai pihak, terutama apabila merujuk pendapat Thomas Lickona (1992), bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu : meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; ketidakjujuran yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian; penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; meningginya perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral.

Dunia pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter unggul pada generasi muda, karena pendidikan merupakan proses sadar untuk

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memperbaiki martabat membentuk perilaku ke arah yang lebih baik. Fungsi pendidikan tidak hanya memfasilitasi para siswa dalam ranah kognitif saja, tetapi pendidikan juga seharusnya mengajarkan bagaimana cara bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma, etika, dan moral yang berlaku. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa jika hanya melahirkan orang-orang yang cerdas, tetapi dalam aspek moralnya tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membangun karakter siswa yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, kompeten menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki komitmen tinggi untuk berbagai peran sosial.

Hasil temuan di lapangan seperti yang dikemukakan oleh Branson (1998:14) menyatakan bahwa perhatian terhadap pendidikan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan sudah cukup lama di Amerika Serikat. Tugas mengembangkan pendidikan karakter dan PKn dilakukan secara bersama-sama dan bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat karakter privat dan karakter publik. Ciri-ciri karakter privat meliputi tanggung jawab moral, disiplin pribadi, dan hormat kepada orang lain dan martabat manusia. Sedangkan ciri-ciri karakter publik meliputi

public-spiritedness, civility, respect for law, critical-mindedness, and willingness to negotiate and compromise. Karakter publik ini sering dinamakan pula karakter kolektif atau karakter bangsa.

Lebih lanjut Branson (1998:14) mempertanyakan bagaimana *Civic Education* dapat memperkuat dan melengkapi perkembangan karakter sebagai berikut:

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

How can civic education strengthen and complement the development of character? Primary responsibility for the cultivation of ethical behavior and the development of private character, including moral character, lies with families, religious institutions, work settings, and the other parts of civil society. School, however, can and should play a major role in the overall development of the character of students. Effective civic education programs should provide students with many opportunities for the development of desirable traits of public and private character.

Sejumlah aktivitas belajar yang cenderung dapat meningkatkan ciri-ciri karakter yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif menurut Branson (1998:15), meliputi:

- *Civility, courage, self-discipline, persistence, concern for the common good, respect for others, and other traits relevant to citizenship can be promoted through cooperative learning activities and in class meetings, student councils, simulated public hearings, mock trials, mock elections, and students courts.*
- *Self-discipline, respect for others, civility, punctuality, personal responsibility, and other character traits can be fostered in school and community service learning projects, such as tutoring younger students, caring for the school environment, and participating in voter registration drives.*
- *Recognition of shared values and a sense of community can be encouraged through celebration of national and state holidays, and celebration of the achievements of classmates and local citizens.*
- *Attentiveness to public affairs can be encouraged by regular discussions of significant current events.*
- *Reflection on ethical considerations can occur when students are asked to evaluate, take, and defend positions on issues that involve ethical considerations, that is, issues concerning good and bad, rights and wrong.*
- *Civic mindedness can be increased if schools work with civic organizations, bring community leaders into the classroom to discuss issues with students, and provide opportunities for students to observe and/or participate in civic organizations.*

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Branson menyatakan hasil penelitian mata pelajaran di sekolah seperti pemerintahan, kewarganegaraan, sejarah dan sastra bila diajarkan secara baik akan memberikan kerangka konseptual yang diperlukan untuk pendidikan karakter. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan bukan hanya melalui mata pelajaran PKn melainkan melalui mata pelajaran lain juga.

Dalam tulisannya yang berjudul Reposisi, Re-evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa, Rachman (Dalam sabarudin, 2010: 4) mengemukakan bahwa:

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa. Di sisi lain, tidak dipungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor. Di samping itu, penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa.

Pembelajaran PKn pada jenjang persekolahan akan mampu membentuk karakter jika dilakukan secara kontekstual, bukan tekstual. Pembelajaran yang berdasarkan kontekstual artinya pembelajaran berangkat dari kehidupan nyata siswa. Pembelajaran tekstual lebih menekankan pada hafalan semata. Namun demikian, bukan berarti pada praktik pembelajaran tekstual tidak penting, tekstual memiliki

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peran sebagai sumber hukumnya, tetapi kontekstual sebagai aplikasi dari tekstual tersebut. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dalam pembelajaran. Hasil akhir dari pembelajaran PKn diharapkan siswa mampu menunjukkan perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membangun karakter unggul dalam kehidupannya.

Selama ini proses belajar-mengajar PKn lebih berorientasi pada pengembangan kognitif siswa ini pun masih bersifat kognitif rendah, padahal sifat PKn ini lebih terfokus pada aspek afektif dan psikomotor. Akibatnya guru hanya banyak memberikan materi pembelajaran yang sifatnya hafalan. Sementara aspek afektif tidak tersentuh apalagi psikomotor. Oleh karena itu, tidak heran apabila perilaku siswa tidak berubah kearah yang diharapkan, begitu juga kemampuan berpikir kritis siswa kurang tampak. Apabila fenomena seperti itu yang ada, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran PKn telah gagal mengembangkan potensi siswa sebagai makhluk berpikir. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Djahiri (2002:93) bahwa:

”salah satu pembaharuan dalam PKn ialah pola/strategi pembelajarannya, dimana siswa bukan hanya belajar tentang hal ihwal (materi pembelajaran) PKn melainkan juga belajar ber-PKn atau praktek, dilatih uji coba dan mahir serta mampu membakukan diri, bersikap perilaku sebagaimana isi pesan PKn”.

Jadi, dalam pembelajaran PKn itu bukan hanya memberikan informasi yang bersifat kognitif semata, tetapi harus menitikberatkan pada aspek afektif dan psikomotor. Hal ini yang sampai sekarang belum mampu dilaksanakan oleh guru

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

secara optimal, sehingga pembelajaran PKn hampir tidak ada bedanya dengan pembelajaran mata pelajaran lainnya, padahal PKn ini mempunyai karakter berbeda dengan mata pelajaran lain, akibatnya kualitas PKn hanya dilihat dari segi kognitif siswa semata.

B. Rumusan Masalah

Yang dijadikan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter dalam membentuk sikap siswa menjadi warga negara yang baik lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan PKn membentuk sikap siswa menjadi warga negara yang baik?
2. Bagaimana kondisi karakter siswa di SMKN 3 Cimahi?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PKn di jalankan di SMKN 3 Cimahi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai “ Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai

Pendidikan Karakter dalam membentuk Sikap Siswa Menjadi Warga Negara Yang Baik “

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengungkapkan bagaimana peranan pelajaran PKn didalam membentuk karakter siswa
- b. Untuk mengungkapkan bagaimana karakter siswa pada sekolah yang diteliti
- c. Untuk mengungkapkan Bagaimana peranan PKn Didalam membentuk sikap siswa menjadi warga negara yang baik.
- d. Untuk mengungkapkan Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PKn di sekolah peneliti

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis, yaitu memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan jurusan atau bidang studi PKn dan memberikan masukan bagi dunia pendidikan.
2. Secara Praktis

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. Memberi masukan kepada guru, bahwa tugas dari seorang guru dalam proses pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi semata, guru harus berupaya membangun karakter unggul siswa.
- b. Memberi pemahaman dasar kepada siswa bahwa pembelajaran kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter dapat membantu siswa dalam membentuk karakter unggul yang diharapkan dalam kehidupan saat ini.
- c. Memberikan masukan pada sekolah dalam merumuskan dan meningkatkan mutu pelajaran kewarganegaraan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman sesuai dengan judul penelitian ini, maka diperlukan penjelasan mengenai judul penelitian sebagai berikut.

1. Pendidikan kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006:49), adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Lebih lanjut Somantri (2001:154) mengemukakan bahwa:

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

2. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk "membentuk" kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Thomas Lickona, 1992).

F. Asumsi Penelitian

Bedasarkan dengan judul penelitian maka dapat dirumuskan asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Dunia pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter unggul pada generasi muda, karena pendidikan merupakan proses sadar untuk memperbaiki martabat membentuk perilaku ke arah yang lebih baik. fungsi pendidikan tidak hanyalah memfasilitasi para siswa dalam ranah kognitif saja, tetapi pendidikan juga seharusnya mengajarkan bagaimana cara bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma, etika, dan moral yang berlaku. pendidikan tidak akan berarti apa-apa jika hanya melahirkan orang-orang yang cerdas, tetapi dalam aspek moralnya tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membangun karakter siswa yang unggul secara intelektual,

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

anggun secara moral, kompeten menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki komitmen tinggi untuk berbagai peran sosial.

2. Pembelajaran PKn pada jenjang persekolahan akan mampu membentuk karakter jika dilakukan secara kontekstual, bukan tekstual. Pembelajaran yang berdasarkan kontekstual artinya pembelajaran berangkat dari kehidupan nyata siswa. Pembelajaran tekstual lebih menekankan pada hafalan semata. Namun demikian, bukan berarti pada praktik pembelajaran tekstual tidak penting, tekstual memiliki peran sebagai sumber hukumnya, tetapi kontekstual sebagai aplikasi dari tekstual tersebut. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dalam pembelajaran. Hasil akhir dari pembelajaran PKn diharapkan siswa mampu menunjukkan perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membangun karakter unggul dalam kehidupannya.

G. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Surakhmad (1998: 140) mengungkapkan bahwa “metode deskriptif yaitu metode yang merumuskan diri pada pemecahan masalah-masalah sekarang, pada masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa”.

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4), metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

2. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

- a. Wawancara menurut Moleong (2007: 186) “adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.
- b. Observasi, yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Arikunto (1996:129) berpendapat bahwa “observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan maupun tanpa instrumen pengamatan”.
- c. Studi dokumentasi yang merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan, karena sangat bermanfaat seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2002:161), yaitu: “....dokumen sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan”.
- d. Studi literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bahan pembahasan hasil penelitian yang diambil dari berbagai buku yang dianggap relevan terhadap isi penelitian.

I. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap pra penelitian, hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih lapangan penelitian atau lokasi penelitian dengan tujuan untuk menyesuaikan keperluan dan kepentingan fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMKN 3 Cimahi.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Setelah tahap pra penelitian selesai, maka peneliti mulai terjun kelapangan dan mulai melaksanakan obeservasi penelitian. proses penlitian dilakukan melalui proses wawancara yang mendalam, setelah wawancara peneliti akan menuliskan kembali data-data yang terkumpul kedalam catatan lapangan dengan tujuan mengungkap data secara mendetail.

3. Tahap pengolahan data dan analitis data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dan analisis data akan dilakukan melalui suatu proses yaitu menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. data

yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini SMKN 3 Cimahi . peneliti mengambil lokasi penelitian di SMKN 3 Cimahi dikarenakan SMKN 3 Cimahi mempunyai moto “Maju bersama SMK dengan jalan meningkatkan disiplin dan keramah tamahan serta pengembangan kesadaran lingkungan hidup dengan dilandasi nilai-nilai religius”, dan SMKN 3 Cimahi mempunyai Visi “Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang menguasai Ilmu Pengetahuan Teknologi dengan dilandasi Iman dan Takwa serta berwawasan global, mampu bekerja sama , profesional, mandiri, sesuai dengan tuntutan dunia kerja dalam mengembangkan pembangunankota Cimahi.” yang berhubungan dengan judul penelitian Tentang peranan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter dalam membentuk sikap siwa menjadi warga negara yang baik sehingga dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terlebih dahulu dijelaskan mengenai subjek penelitian, S. Nasution (1992:32) menjelaskan bahwa “subjek penelitian yaitu sumber yang dapat memberi informasi, dipilih secara purposif dan pertalian dengan tujuan tertentu”. Oleh sebab itu yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Siswa - siswi kelas X di SMKN 3 Cimahi
2. Guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas X SMKN 3 Cimahi
3. Wakasek kurikulum SMKN 3 Cimahi



Wahyu Setiawan, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu